

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang Islam dan modernisasi selalu saja menarik perhatian. Tema keislaman dan kemodernan merupakan sebuah wacana pemikiran, yang mampu membangkitkan gairah intelektual untuk mendiskusikannya. Hal ini menarik perhatian terutama berkaitan dengan Islam yang kompatibel dengan kemodernan, dan memiliki hubungan organik dengan modernitas. Karena itu umat Islam memiliki kelenturan yang luar biasa dalam melakukan adaptasi dengan perkembangan modern. Islam merupakan agama yang paling siap menerima proses modernisasi.¹

Muhammad Abduh sendiri mengatakan bahwa Islam tertutup oleh kaum muslimin (*al-Islam mahjub bi al muslimin*), salah satu ungkapan kunci kaum modernis. Itu semua konsisten dengan jalan argumentasi yang telah dibicarakan di atas. Bahwa dari waktu ke waktu senantiasa ada usaha pembaharuan, penyegaran atau pemurnian pemahaman umat kepada agamanya adalah sesuatu yang menyatu dengan sistem Islam dan sejarah.²

¹ Jalaludin Rakhmat, et.al, “*Prof. Dr. Nurcholish Madjid: Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*”, Cet. Ke-I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 386

² Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Cet Ke-II (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 60-61

Hubungan agama, khususnya Islam dengan modernisasi seperti ini mendapat perhatian yang utama dari para intelektual Muslim. Sebab, peranan agama akan menjadi sangat krusial pada era tersebut. Pada era masyarakat modern (untuk tidak menyebut pasca-modern) muncul kondisi sosial yang menuntut pemaknaan kembali doktrin-doktrin agama atau penyelaman kembali iman seseorang.³

Dalam usaha pembaruan ala Barat (sekulerisme), usaha pembaruan malah menjadi usaha pendangkalan dan pemusnahan ajaran Islam. Sedangkan pembaruan dimaksud Islam adalah kembali kepada ajaran Islam yang murni dengan tetap menjaga esensi dan karakteristik ajaran Islam.⁴

Dalam kenyataannya (ironis memang) selain radiasi modernisasi yang kuat dari luar, kekeroposan di dalam Islam sendiri juga terjadi. Mengakibatkan gerakan-gerakan perlunya pembaharuan dalam Islam. Namun, dalam perjalanannya di dalam Islam terjadi perbedaan pandangan tentang bagaimana menyikapi dan menindaklanjuti pembaharuan atau modernisasi dalam Islam.

Periode modern (1800 M dan seterusnya) adalah zaman kebangkitan bagi umat Islam. Ketika mesir jatuh ketangan barat (Perancis) serentak mengagetkan sekaligus mengingatkan umat

³ Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), h. 190

⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 14

Islam bahwa ada peradaban yang maju di Barat dan merupakan ancaman bagi Islam. Sehingga menimbulkan keharusan bagi raja-raja Islam dan pemuka-pemuka Islam itu untuk melakukan pembaharuan dalam Islam.

Hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada satupun proses transformasi sosial di berbagai Negara di belahan dunia ini terjadi tanpa keterlibatan kaum muda. Kaum muda terutama sektor mahasiswa sebagaimana ungkap Adi Suyadi Culla memang menjadi tonggak penting dalam sejarah perjuangan dan kemajuan bangsa Indonesia.⁵ Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)⁶ adalah bagian dari fragmen cerita tentang kepeloporan kaum muda mahasiswa.

Organisasi Islam tersebut diantaranya gerakan mahasiswa yang dari zaman ke zaman juga memiliki kekhasan sesuai dengan tuntutan peradaban, begitu juga dengan organisasi HMI di Indonesia. Kekhasan tersebut meliputi corak gerakan, corak pemikiran, dan juga afiliasi politik. HMI adalah gejala Islam dan gejala Indonesia terpadu secara utuh, sehingga dalam mengekspresikan keislamannya, HMI telah sekaligus menyatakan keindonesiaannya, demikian sebaliknya dalam pandangan HMI, komitmen kepada keindonesiaan merupakan kelanjutan dari

⁵ Culla, *“Patah Tumbuh Hilang Berganti; Sketsa Pergolakan Mahasiswa dalam Politik dan Sejarah Indonesia (1908-1998)*, PT.Raja Grafindo,1999. Dikutip langsung Itho Murtadha, *Tranposisi Islam Menegaskan Islam Sebagai Basis Kemajuan Sosial*, h.120.

⁶ Selanjutnya cukup ditulis HMI

sistem keimanannya. HMI meng-Indonesia karena hendak mengejawentahkan nilai-nilai luhur yang diserapnya dari ajaran-ajaran agama. Maka dalam mengislam, HMI mengislam dalam wadah yang dikaruniakan Tuhan kepadanya, yaitu tanah air Indonesia. Keindonesiaan dan keislaman bagi HMI bukanlah masalah alternatif akan tetapi dua sisi dalam kesatuan.

Membicarakan sebuah pemikiran tidak bisa melepaskan diri dari hal-hal yang melatarbelakangi pemikiran modernis. Modernisasi menjadi tombak perubahan pemikiran khusus dalam Islam. Secara sosiologis, pemikiran yang dilakukan dilatarbelakangi oleh perubahan sosial yang terjadi karena efek globalisasi dari proses modernisasi. Perubahan yang disebabkan dari modernisasi adalah tantangan baru yang dihadapi oleh masyarakat. Sehingga perubahan sosial ini akan mempengaruhi pemikiran dan perilaku keagamaan diantaranya Nurcholish Madjid.

Sedangkan modernisasi menurut Nurcholish Madjid, dimaksudkan sebagai penyegaran pemahaman, bukan inovasi atau pembaruan. Jadi, inti makna pembaruan adalah *up dating* pemahaman kita terhadap ajaran agama kita dan cara mewujudkan ajaran itu dalam masyarakat. Ajaran Islam itu sendiri, menurutnya sudah sempurna. Tapi pemahaman orang Islam sendiri terhadap ajaran Islam selalu berubah dan terus berubah. Sedangkan tujuan modernisasi itu sendiri dilakukan, untuk membuat agama kita yang kita yakini sepenuh hati ini lebih

fungsional dalam memberi jawaban terhadap tantangan modern, yang dimaksudkan memberi jawaban disini Nurcholish Madjid ialah, dalam arti mengarahkan, membimbing dan memberi makna kepadanya. Sementara, dari sisi lain, lanjut Nurcholish Madjid, ialah untuk membuat modernitas lebih *consonant* dengan tuntutan-tuntutan moral sebagai wujud terpenting sikap pasrah kepada Allah.⁷

Selain keindonesiaan dan kemahasiswaan, kualifikasi HMI sebagai gerakan pemuda adalah keislaman, maka selain harus tampil sebagai pendukung nilai-nilai keindonesiaan dan kemahasiswaan, HMI juga harus tampil sebagai pendukung nilai-nilai keislaman terlebih dalam kesesuaian moralitas kader. Sekalipun dukungan pada nilai-nilai keislaman itu tetap dalam format yang tidak dapat dipisahkan dari keindonesiaan dan kemahasiswaan. Artinya, penghayatan HMI pada nilai-nilai keislaman itu tidak lepas dari lingkungan keindonesiaan (antara lain demi efektifitas dan fungsionalitas keislaman itu sendiri), dan juga tidak terlepas dari nilai kemahasiswaan (yaitu pola penghayatan keislaman yang lebih cocok dengan kelompok masyarakat yang menikmati hak istimewa sebagai *civitas academica*).⁸

HMI di Indonesia dituntut mengembangkan corak “wacana” keislaman khas Indonesia dengan mengolah

⁷ Dedy Djamiluddin, *op.cit.*, h. 178

⁸ Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia*, Cet. I (Jakarta, Paramadina, 1997), h.89

intelektual. HMI tidak akan lepas dari sifat dan watak dasarnya, yaitu sebagai organisasi yang menghimpun para mahasiswa. Sifat dan watak kemahasiswaannya itu mengandung makna bahwa semua yang dilakukan HMI adalah dalam rangka belajar, menumbuhkan diri, juga memperbaiki moralitas kader. Sebagai suatu kelembagaan, HMI telah memiliki sejarah yang panjang dan sudah cukup matang. Tetapi dari segi sifat kemahasiswaannya, HMI adalah kumpulan dari pribadi-pribadi yang sedang tumbuh. Itulah sebabnya, ide-ide dan wawasan-wawasan strategis HMI melalui pribadi-pribadi para pemimpin dan anggotanya banyak yang masih bersifat embrionik yang perlu dipersemaikan dan dipelihara lebih lanjut untuk dapat ditumbuhkan menjadi sistem pemikiran yang utuh dan padu.⁹

Memang fakta menunjukkan, bahwa kenyataan yang menggembirakan tentang Islam di Indonesia sangat berkembang pesat. Namun dilihat dari sisi lain, Islam di Indonesia kehilangan inisiatif dan dinamika, bagaimana agar ajaran agama Islam itu dapat dimasyarakatkan dalam kehidupan yang nyata di kalangan bangsa Indonesia, yang relatif tingkat ekonominya masih lemah tertinggal jauh dari negara-negara maju di dunia. Ironi demikian terjadi karena tidak ada suatu lembaga perjuangan umat Islam yang secara khusus memusatkan perhatiannya kepada pemenuhan kebutuhan dan tuntutan-tuntutan yang pokok dan mendesak dari

⁹ Agussalim Sitompul, *HMI dalam Pandangan Seorang Pendeta* (Misaka Galiza, Jakarta, 2008), h. 93

yang sangat dihajatkan masyarakat yang terus tumbuh tanpa berhenti sejenak pun, baik di bidang ekonomi politik dan sosial.¹⁰

Namun demikian, upaya untuk terus mempertahankan nilai-nilai agama dan kebudayaan Islam terus dipertahankan. Pemikiran-pemikiran baru mulai bermunculan yang di dalamnya mencoba untuk mengusung ide-ide pengadopsian metode baru yang di bawa oleh penjajah Eropa tanpa harus kehilangan identitas dan kepercayaan diri. Para alumni sekolah-sekolah Eropa mulai mengepresikan ide-ide mereka melalui media massa, seperti surat kabar dan jurnal. Ide-ide mereka yang dominan adalah melakukan reformasi terhadap hukum Islam, membentuk baris baru yang independen, persamaan hak kewarganegaraan dan nasionalisme. Meskipun persoalan mendasar pada waktu itu (dan kini) adalah keterbelakangan umat Islam terutama menyangkut kemampuan IPTEK sebagai alat penting untuk mempertahankan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tanpa harus mengesampingkan agama, politik, ekonomi dan budaya masih menjadi kendala. Namun hal itu tidak menjadikan ide pemikiran dan pembaharuan Islam menjadi surut. Bahkan hal itu kemudian dijadikan sebagai landasan dan ladang amal bagi para ulama dan cendekiawan muslim, untuk terus mengembangkan teknologi yang berbasis keislaman.¹¹

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ Munthoha, *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Jogjakarta; UII Press, 2002, h. 93

Perlunya pemahaman lebih terhadap ide-ide modernisasi tentu akan menjadi nilai lebih suatu organisasi pembaharu seperti HMI juga untuk mendapatkan informasi lebih bagaimana perkembangan yang ada di Indonesia dan citra Islam dalam setiap perkembangan zaman. Maka penulis ingin mengulas lebih jauh modernisasi Islam dalam pola gerakan mahasiswa yang berperan sebagai *agent of change*, guna melihat pergerakan mahasiswa untuk berkembang menjadi pembaharu selanjutnya demi kemajuan bangsa dan agama.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang menjadi objek pembahasan dalam penelitian ini adalah melihat sejauh mana pemikiran modernisasi Islam Nurcholish Madjid dalam pola gerakan organisasi HMI, khususnya HMI Koordinator Komisariat¹² UIN Walisongo Semarang, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi modernisasi Islam pada pola gerakan HMI Korkom UIN Walisongo Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini berpijak pada permasalahan di atas yaitu:

1. Mengetahui dan memahami implementasi modernisasi Islam pada pola gerakan HMI Korkom UIN Walisongo Semarang

¹² Selanjutnya ditulis Korkom

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat yang bisa dipaparkan, kegunaan secara teoritis sebagai berikut:

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan acuan bagi penelitian yang lebih relevan, memberikan pemahaman tentang pentingnya modernisasi Islam dalam pola gerakan mahasiswa untuk perkembangan gerakan mahasiswa di Indonesia dan diharapkan dapat bermanfaat terutama pendalaman materi pengkaderan juga wawasan keislaman serta keindonesiaan, khususnya HMI Korkom UIN Walisongo.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran untuk memperkaya khasanah tentang keilmuan Aqidah dan Filsafat khususnya terkait literatur, organisasi, ideologi dan pengaruh pemikiran tokoh dalam Islam terutama di Indonesia.

Adapun kegunaan secara praktis yakni:

- a. Dapat membantu dalam memberikan informasi mudah terkait dengan perkembangan Islam.
- b. Dapat bermanfaat bagi peneliti dan mendorong para generasi penerus untuk meningkatkan kualitas intelektualnya demi kemajuan bangsa.

D. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berpijak dari penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk modernisasi Islam dalam pola gerakan HMI Korkom UIN Walisongo Semarang, sedang jenis penelitian

yang dipakai oleh peneliti adalah jenis deskriptif kualitatif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.¹³

Metode penelitian ini dipilih oleh peneliti untuk mengungkapkan pendapat atau tanggapan mahasiswa tentang bentuk modernisasi Islam.

2. Informan / Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan informasi yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penarikan sampel secara purposif merupakan cara penarikan sample yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti.¹⁴

Kriteria yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah :

- a. Informan merupakan anggota atau alumni HMI Korkom UIN Walisongo yang berpengaruh dalam organisasi
- b. Mempunyai informasi yang bisa dipertanggungjawabkan

¹³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), h. 26

¹⁴ Kuntjojo, *Metodologi Penelitian* (Kediri : Universitas Nusantara PGRI, 2009), h.34

kebenarannya dan bersedia diwawancarai

Jumlah informan yang diambil tergantung dari jumlah replikasi kasus yang diinginkan dengan tujuan menggali informasi dan memiliki kekhususan yang ada yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.

3. Lokasi Penelitian dan Waktu Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan di HMI Korkom UIN Walisongo Semarang yaitu pada September s/d Oktober 2016.

4. Sumber Data

Sumber data penelitian di peroleh dari :

- a. Data primer, yaitu data yang memperoleh dari hasil wawancara dengan mahasiswa atau alumni HMI Korkom UIN Walisongo Semarang secara terbuka.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari komponen-komponen, catatan, laporan-laporan maupun arsip-arsip resmi serta bahan pustaka yang mendukung kelengkapan data primer.

5. Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *interview* (wawancara), observasi, dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan peneliti, karena suatu fenomena itu akan dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian di mana

fenomena tersebut berlangsung.¹⁵

1) Teknik Wawancara

Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.¹⁶

Wawancara tersebut dilakukan oleh peneliti dengan mahasiswa atau yang menjadi bagian dari anggota HMI (Korkom UIN Walisongo Semarang).

2) Teknik Observasi

Ada beberapa alasan mengapa teknik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. *Kedua*, pengamatan

¹⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 158

¹⁶ *Ibid*, h. 159

memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Format rekaman hasil observasi catatan lapangan dalam penelitian ini menggunakan format rekaman hasil observasi.¹⁷

3) Teknik Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format rekaman dokumentasi.¹⁸

b. Pengecekan Keabsahan Data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus

¹⁷ *Ibid.*, h. 160

¹⁸ *Ibid.*, h. 161

negatif dan pengecekan anggota.¹⁹ Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan :

1) Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini yaitu dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek, dengan terjun kelokasi dalam waktu yang cukup panjang, peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

¹⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2000), h.175

- 2) Pengamatan yang tekun atau observasi yang diperdalam

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jadi, kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

- 3) Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik dan teori.²⁰

Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi sumber yaitu peneliti menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi tak terlibat (*non participant*

²⁰ *Ibid.*, 178

observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.

6. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, selanjutnya data itu perlu diolah atau dianalisis untuk mendapatkan informasi lebih lanjut sampai pada titik jenuh. Dalam tahapan ini, analisis data akan dilakukan dengan metode sebagai berikut;²¹

a. Reduksi data

Dalam tahap ini, peneliti memilah-milah hasil wawancara dan dokumentasi yang masih kompleks dan tidak terstruktur, sehingga peneliti memperoleh data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Peneliti mengecek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui. Proses reduksi data dilakukan peneliti sejak awal hingga akhir penelitian. Metode ini dilakukan dengan cara menyusun data-data yang telah dikumpulkan dalam bentuk uraian yang lengkap.²² Data tersebut kemudian direduksi, dirangkum dan dipilah hal-hal pokok dan difokuskan hal-hal yang berkaitan dengan masalah pemikiran dan perkembangan HMI Korkom UIN Walisongo Semarang.

²¹ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 95

²² *Ibid.*

b. *Display Data*

Display data adalah penyajian data ke dalam matriks yang sesuai. Dalam penelitian kualitatif, *men-display* atau menyajikan data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam penelitian ini *display data* yang dilakukan berupa penyajian secara deskriptif atau naratif atas data yang telah dikategorikan dalam bentuk laporan yang sistematis untuk selanjutnya dianalisis untuk mengambil kesimpulan.²³ *Display data* ini dilakukan dengan cara memaparkan data yang sebelumnya dengan memilah inti informasi yang terkait dengan modernisasi Islam dan perkembangan HMI.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam mengambil kesimpulan, peneliti mulai menyusun data yang sudah dikategorikan tersebut, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis agar mudah dipahami dan ditafsirkan. Data tersebut dihubungkan dan dibandingkan dengan satu yang lainnya sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban benar setiap permasalahan yang ada.²⁴

Ketiga macam kegiatan analisis tersebut diatas, saling berhubungan dan berlangsung terus menerus

²³ *Ibid*, h. 96

²⁴ *Ibid*, h. 96-97

selama penelitian dilakukan. Jadi analisis adalah kegiatan yang dilakukan dari awal sampai akhir penelitian, sehingga data yang diperoleh tidak tumpang tindih atau berat sebelah karena antara data satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

E. Tinjauan Pustaka

Pada umumnya, modernisasi yang berkaitan dengan kajian-kajian keislaman seakan menjadi hal menarik yang didiskusikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan banyak para tokoh modernisasi yang menjadi objek kajian yang banyak tertuang dalam buku-buku seputar diskursus kajian-kajian keislaman.

Meskipun banyak karangan ilmiah mengenai modernisasi Islam dan HMI, belum banyak yang membahas tentang kajian tersebut secara khusus, terutama penelitian tentang modernisasi Islam dalam pola gerakan HMI Korkom UIN Walisongo Semarang belum secara komprehensif dilakukan. Oleh karena itu, peneliti mencoba meneliti dan membahas lebih lanjut dan mendalam.

Adapun buku-buku yang meneliti tentang HMI diantaranya buku yang berjudul “*HMI, Menghadapi Tantangan Zaman*” karya Muhrizi Fauzi dan Ade Komarudin Mohammad (editor), dalam buku ini dijelaskan bagaimana peran HMI dari masa ke masa dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin maju.

Kajian yang terkait lainnya, buku “*Islam Mazhab HMI*” karya Azhari Akmal Tarigan. Buku Islam Mahzab HMI ini merupakan tafsiran beliau atas isi dari Nilai Dasar Perjuangan²⁵ HMI karya Nurcholish Madjid.

Pembahasan tentang modernisasi Islam dan HMI juga sudah banyak dilakukan oleh para sarjana antara lain;

Skripsi Muhammad Mudhofar dengan judul, “*Nurcholish Madjid (Studi tentang Ide Pembaharuan pada masa Orde Baru)*”. Skripsi ini secara garis besar memuat riwayat hidup dan perjalanan karir tokoh di atas serta mengulas tentang :

1. Ide pembaharuan Nurcholish Madjid pada masa Orde Baru
 Dalam pembahasan ini, diuraikan latar belakang pemikiran, pemikiran tentang politik yang berisi semboyan “Islam Yes, Partai Islam No” dan tentang negara Islam, kemudian pemikirannya tentang keagamaan yang meliputi ; modernisasi, sekularisasi dan tasawuf.
2. Respon terhadap Ide Pembaharuan Nurcholish Madjid
 Berisi respon yang sependapat dengan pemikiran Nurcholish Madjid, diantaranya Masdar F. Mas’udi dan Ahmad Syafi’i Ma’arif dan juga seorang pastur Katolik Franz Magnis Suseno. Respon yang tidak sependapat dengan beliau diantaranya, Ahmad Husnan dan Amien Rais.

²⁵ Selanjutnya ditulis NDP. NDP yaitu Nilai Dasar Perjuangan yang dijadikan pedoman bagi gerakan HMI.

Skripsi Ahmad Mujahid Arrozy yang berjudul “*Antara Jakarta dan Yogyakarta: Gerakan Mahasiswa Islam pada Masa Orde Baru*”. Setiap gerakan mahasiswa Islam masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda jika ditinjau dari identitas ideologi dan lokasi atau lingkungan sehingga menimbulkan orientasi politik, sosial, dan kultural. Studi ini membincang perbandingan karakter pergerakan mahasiswa Islam antara Jakarta dan Yogyakarta dengan temporalitas Orde Baru (1966-1998).

Skripsi Azmiansyah dengan judul “*Sejarah Pemikiran Nurcholish Madjid (Studi Nilai - Nilai Dasar HMI)*”. Skripsi ini menjejaki episentrum pemikiran Nurcholish Madjid dengan perspektif sejarah khusus terkait dengan NDP HMI. Penelitian tersebut mengulas tentang dinamika historis yang melatarbelakangi Nurcholish Madjid merumuskan NDP, dalam ruang serta kondisi sejarah pada saat Nurcholish Madjid meramu NDP. NDP sangat penting sebagai panduan berpikir dalam memahami nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah. Bisa dikatakan NDP itu sendiri adalah kesimpulan tafsir Al-Qur’an dalam organisasi HMI.

Dalam penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian di atas, karena penelitian ini lebih menjelaskan bentuk-bentuk modernisasi Islam dalam pola gerakan HMI, khususnya di HMI Korkom UIN Walisongo Semarang.

F. Sistematika Pembahasan

Agar dapat menjadi deskripsi secara umum dan mempermudah pembahasan, skripsi ini secara runtut dirumuskan dalam lima bab, yang secara garis besar dijabarkan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan studi yang menjelaskan tentang desain penelitian beserta uraian latar belakang masalah, rumusan yang diangkat dalam penelitian ini, tujuan dan signifikansi penelitian, metodologi serta sistematika pembahasan yang digunakan pada penelitian ini.

Bab kedua berisi landasan teori yang mencakup pentingnya modernisasi Islam dan pemikiran tokoh-tokoh modernisasi Islam di Indonesia. Oleh karenanya, dirasa perlu menjelaskan kembali pengertian modernisasi Islam dan ide pembaharuan serta pandangan cendekiawan muslim yang berkaitan dengan pembahasan modernisasi Islam, juga gerakan-gerakan pembaharuan terutama yang berhubungan dengan gerakan mahasiswa.

Bab ketiga berisi tentang perkembangan modernisasi Islam di Indonesia dan perkembangan pola gerakan HMI. Pembahasan ini mencakup sejarah HMI juga gambaran umum HMI Korkom UIN Walisongo dan pola gerakannya.

Bab keempat berisi tentang analisa bentuk modernisasi Islam dalam pola gerakan HMI Korkom UIN Walisongo Semarang.

Selanjutnya beberapa kesimpulan penelitian ini akan dibahas di bab kelima. Bab ini akan memberikan kesimpulan dari seluruh tema yang dipaparkan dari bab-bab sebelumnya. Bab ini juga akan memberikan jawaban terhadap masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian ini. Bab terakhir ini pula yang akan dilengkapi dengan beberapa saran-saran dan rekomendasi yang berguna bagi perkembangan keilmuan Islam dan perkembangan organisasi Islam di Indonesia.

Daftar pustaka merupakan halaman pencantuman referensi yang digunakan dan sangat penting demi menjaga validitas dan otentitas sumber rujukan yang dipergunakan dalam penelitian ini.